

Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping

by Hasna Hafizhah Salma

Submission date: 20-Mar-2023 08:20PM (UTC-0400)

Submission ID: 2042164465

File name: 33_Hasna_1651-1663.pdf (428.85K)

Word count: 6628

Character count: 41257



Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik *Shaping*

Hasna Hafizhah Salma^{1✉}, Farida Kurniawati¹

Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia, Indonesia¹

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4157](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157)

Abstrak

Salah satu dampak PJJ pada anak usia dini adalah anak cenderung menampilkan perilaku dengan masalah inatensi. Sementara itu, kemampuan mempertahankan atensi adalah hal penting dalam kesiapan sekolah. Penelitian sebelumnya banyak membahas upaya meningkatkan atensi anak berkebutuhan khusus, tetapi jarang membahas upaya meningkatkan atensi anak usia dini untuk siap sekolah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan efektivitas teknik *shaping* dengan modifikasi perilaku sebagai upaya meningkatkan kapasitas atensi anak usia dini untuk siap sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental dengan subjek tunggal yang menggunakan desain penelitian A-B-A'. Subjek penelitian ini adalah X, seorang anak laki-laki yang berusia 6 tahun 4 bulan, sedang menempuh pendidikan jenjang TK-B, dan memiliki masalah inatensi. Data dikumpulkan dengan metode pencatatan durasi dan frekuensi. Analisis data menggunakan analisis visual yang ditampilkan dengan grafik. Hasilnya terdapat peningkatan rata-rata durasi perilaku *on-task* dan penurunan frekuensi perilaku *off-task*. Manfaat penelitian ini dapat diterapkan oleh guru dan orang tua untuk memberikan intervensi pada anak usia dini dengan kecenderungan perilaku dengan masalah inatensi agar siap sekolah.

Kata Kunci: *atensi anak usia dini; teknik shaping; kesiapan sekolah*

Abstract

One of the impacts of PJJ on early childhood is that children tend to display behaviors with attention deficit problems. Meanwhile, the ability to maintain attention is important for school readiness. Previous research has mostly discussed efforts to increase the attention of children with special needs, but rarely discussed efforts to increase the attention of early childhood to be ready for school. The purpose of this research is to prove the effectiveness of shaping technique as an effort to increase the attention capacity of early childhood to be ready for school. This research is a quantitative experimental study with a single subject using the research design A-B-A'. The subject of this research is X, a boy who is 6 years and 4 months old, currently pursuing Kindergarten-B education, and has attention problems. Data was collected by continues recording with duration and frequency. Data analysis uses visual analysis with graphs. The result is an increase in the average duration of on-task behavior and a decrease in the frequency of off-task behavior. The benefits of this research can be applied by teachers and parents to provide interventions for children with behavioral tendencies with attentional problems to be ready for school.

Keywords: *childhood attention; shaping technique; school readiness*

Copyright (c) 2023 Hasna Hafizhah Salma & Farida Kurniawati

✉ Corresponding author : Hasna Hafizhah Salma

Email Address : hasna.h.salma@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 29 November 2022, Accepted 18 March 2023, Published 21 March 2022

Pendahuluan

Selama kurang lebih dua tahun terakhir, 2019 hingga 2022, pendidikan di Indonesia turut terdampak *pandemic Covid-19*, sehingga kegiatan belajar mengajar harus dilakukan secara daring atau *online* yang dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Kemendikbud RI, 2021). Penelitian Husna dan Sugito (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran jarak jauh mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah jenjang PAUD. Pada jenjang PAUD, peran guru di rumah digantikan oleh orang tua, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk membagi waktu antara kegiatan lain dan mendampingi anak sekolah, memahami materi dan tugas dari sekolah, serta pengaturan emosi orang tua terhadap anak saat anak kehilangan minat belajar, tantrum, dan atensinya untuk tetap melanjutkan proses belajar mengajar secara daring (Wardani & Ayriza, 2021).

Peneliti menemukan salah satu dampak PJJ pada anak usia dini adalah masalah atensi, dimana anak sulit untuk mempertahankan fokusnya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring. Sementara itu, kemampuan mempertahankan atensi termasuk salah satu hal penting dalam kesiapan sekolah (Posner dan Rothbart dalam Anjani & Tjakrawiralaksana, 2019; Imai-Matsumara & Schultz, 2021). Masalah inatensi dapat terjadi salah satunya karena kemampuan regulasi diri yang kurang berkembang pada anak usia dini (DeGangi, 2017; Imai-Matsumara & Schultz, 2021). Anak menjadi sulit fokus dan terlibat dalam aktivitas yang berdurasi cukup panjang (Miller dan kawan-kawan; dalam Anjani & Tjakrawiralaksana, 2019). Individu yang kurang dapat mempertahankan perhatiannya memungkinkan untuk mengalami kegagalan akademik di jenjang pendidikan yang berikutnya (Imai-Matsumara & Schultz, 2021). Jika anak diindikasikan adanya masalah inatensi ini, dapat dilakukan intervensi sedini mungkin untuk meningkatkan kemampuannya karena adanya plastisitas pada otak anak (Mash & Wolfe, 2016).

Terdapat beberapa upaya yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengatur dan mempertahankan atensinya, khususnya pada anak usia 5-6 tahun. Metode pertama adalah dapat menggunakan metode bercerita dengan landasan teori belajar sosial-kognitif Albert Bandura, dimana orang tua dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bercerita. Bercerita ini bisa dengan suara yang lantang dan jelas terdengar oleh anak lalu anak diajak berdialog bersama (*Read A Load*). Metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan anak untuk mengatur atensinya tetapi juga dapat mengembangkan wawasan dan kosa kata anak (Manurung & Simatupang, 2019; Zulfitri et al., 2021).

Metode yang kedua adalah *play therapy*, dimana fasilitator memilih permainan yang tepat untuk membantu anak meningkatkan atensinya (Hatiningih, 2013). *Play therapy* ini lebih luas dari *Read A Load*, meskipun sama landasan teorinya berupa teori belajar sosial turunan dari Albert Bandura, tetapi *play therapy* lebih melibatkan pengalaman individu secara nyata, bukan hanya *vicarious learning*. Salah satu contohnya adalah permainan "*Beat The Clock*", dimana terapis memberikan 10 kartu kepada anak, kemudian dalam waktu 10 menit anak harus membangun sebuah menara dengan balok, dan jangan menghentikan pembangunan sampai peserta mendengar *timer* berbunyi (hal tersebut dapat dibuat secara bertahap). Anak tidak boleh terganggu terhadap stimulus dari sekitar serta harus mempertahankan atensi pada tugas menyusun menara yang diberikan. Apabila anak bertanya atau terganggu dengan hal dari luar atau melakukan hal-hal lain selain membangun Menara (tidak mempertahankan atensinya), maka anak harus memberikan satu kartu kepada fasilitator/terapis. Jika anak berhasil bertahan pada waktu yang telah ditentukan, maka terapis akan memberikan lagi 10 kartu kepada anak. Setelah anak memiliki 50 kartu, maka anak dapat memilih hadiah yang diinginkan yang sudah disediakan di dalam kotak (Kaduson & Schaefer, dalam (Hatiningih, 2013)).

Selain kedua hal yang telah disebutkan, peningkatan kemampuan atensi pada anak juga dapat dilakukan dengan modifikasi perilaku (Miltenberger, 2016). Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam modifikasi perilaku ini adalah teknik *shaping*. Metode teknik *shaping* lebih dapat mengukur perubahan pada anak usia dini yang rentang fokusnya masih kurang.

Tal ini karena metode teknik *shaping* menggunakan pendekatan behavioristik yang memberikan *reinforcement* pada setiap perubahan perilaku yang menyerupai target perilaku yang telah ditetapkan (Martin & Pear, 2015; Miltenberger, 2016).

Langkah-langkah dalam teknik *shaping* ini dijelaskan secara rinci oleh (Miltenberger, 2016), dimana langkah pertamanya adalah menentukan target perilaku yang hendak diubah / diperbaiki. Langkah kedua adalah menyusun prosedur pelaksanaan yang tepat. Langkah ketiga adalah mengidentifikasi perilaku awal dengan dilakukannya asesmen awal atau *baseline*. Langkah keempat adalah menentukan cara-cara pembentukan, jumlah sesi yang akan dilakukan dan bagaimana indikator keberhasilan setiap sesinya. Langkah kelima adalah bersamaan dengan cara pembentukan, harus juga menentukan penguatan atau *reinforcement* yang tepat untuk membentuk perilaku yang baru. Langkah keenam adalah memperhatikan dengan tepat kapan harus menarik penguatan, dimana penguatan yang diberikan dengan berbeda-beda dan menyesuaikan dengan target perilaku yang disasar. Langkah ketujuh, memulai langkah-langkah teknik *shaping* dengan durasi yang tepat (tidak terlalu cepat ataupun tidak terlalu lambat).

Setelah membandingkan teknik *shaping* atau *method of successive approximations* dengan dua metode sebelumnya (*Read Aload* dan *Play Therapy*), maka peneliti melihat bahwa lebih tepat menggunakan teknik *shaping* dengan pelaksanaannya yang lebih terukur dan sangat meminimalisir peranan faktor eksternal dalam memengaruhi jalannya intervensi. Pada teknik *shaping* untuk meningkatkan kemampuan atensi pada anak ini berkenaan dengan meningkatkan durasi perilaku *on-task* dan mengurangi durasi perilaku *off-task*.

Anjani dan Tjakrawiralaksana (2019) mendefinisikan perilaku *on-task* dan *off-task* sebagai berikut:

“On-task behavior adalah kemampuan anak dalam memusatkan atensi pada tugas yang dikerjakan tanpa melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan (Graham-Day, Gardner, & Hsin). Graham-Day, Gardner, dan Hsin menjelaskan on-task behavior dengan lebih spesifik, yaitu dimana anak duduk menghadap kearah meja dengan kedua kaki menjejak lantai, mata mengarah kepada stimulus akademis yang diberikan, hanya melirik ke arah lain (arah lain selain stimulus akademis selama 30 detik tetap dianggap sebagai on-task behavior), memperhatikan guru, merespon pertanyaan guru, mendiskusikan tugas kepada orang lain, menuruti perintah, menulis berdasarkan instruksi akademis, bertanya sesuai dengan topik, dan mengabaikan distraksi sekitar. Beserra, Nussbaum, dan Oteo (2017) juga menjelaskan beberapa perilaku yang masih dianggap sebagai on-task behavior, yaitu membuat komentar tentang pencapaian, kesuksesan, atau kegagalan dari pengerjaan tugas. Meminta bantuan dari orang lain juga dianggap sebagai on-task behavior (Beserra, Nussbaum, Oteo). Perilaku-perilaku yang tidak dianggap sebagai on-task behavior disebut sebagai perilaku off-task. Karweit dan Slawin menjelaskan bahwa off-task behavior merupakan waktu yang digunakan untuk kegiatan selain belajar dan mengerjakan tugas, dimana anak melihat kearah jendela, bergerak-gerak saat duduk, atau terganggu oleh distraksi. Allday dan Pakurar menyebutkan off-task behavior, yaitu berbicara dengan teman, memainkan benda yang tidak berkaitan dengan tugas, atau mengganggu orang lain. Beserra, & Nussbaum, dan Oteo menjabarkan off-task behavior lebih rinci, yaitu dimana anak menaruh kepalanya diatas meja dan melihat ke arah lain selain tugas yang sedang dikerjakan, melihat sekeliling ruangan selain melihat ke arah tugas, menggambar di atas kertas yang bukan tugasnya, memainkan objek lain, berbicara mengenai hal-hal yang tidak berkaitan, serta mengganggu kegiatan kelas. Perilaku off-task tersebut mengindikasikan bahwa adanya penurunan atensi dan motivasi (Karweit & Slawin). Off-task behavior pada saat pemberian instruksi tugas merupakan perilaku inatentif dan bermasalah (Karweit & Slawin, dalam Godwin, Almeda, Petroccia, Baker, & Fisher).” - Anjani dan Tjakrawiralaksana (2019) halaman 185-186.

Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti mengambil intisari bahwa perilaku *on-task* adalah perilaku yang berkaitan dengan pengerjaan tugas yang diberikan, baik itu bertanya, berpikir, maupun hal-hal lain yang menunjang pengerjaan tugas hingga selesai. Sementara itu, perilaku *off-task* adalah perilaku di luar pengerjaan tugas atau yang menghambat ketercapaiannya penyelesaian tugas, baik itu mengganggu orang lain, melamun, maupun membicarakan hal-hal di luar tugas yang diberikan.

Pada pelaksanaan teknik *shaping*, perilaku yang diberikan *reinforcement* hanya perilaku yang sesuai/hampir sesuai dengan target perilaku. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penguatan (Miltenberger, 2016). *Reinforcement* yang diberikan adalah stiker mobil yang dia sukai. Pada proses penelitian ini yang menjadi target perilaku adalah kemampuan X mempertahankan atensinya yang sesuai/hampir sesuai dengan target durasi yang diinginkan dengan tetap ada harapan peningkatan hingga mencapai target durasi maksimum dalam mempertahankan atensinya saat mengerjakan suatu tugas (*on task*). Target perilaku yang diharapkan pada akhir sesi intervensi adalah anak dapat mempertahankan atensi dalam perilaku *on-task* sekitar 15-18 menit. Durasi tersebut adalah rentang durasi ideal yang dimiliki oleh anak berusia 5-7 tahun (Siregar, 2018).

Selain *reinforcement*, teknik *shaping* juga menggunakan *prompt* di fase intervensi, yakni *stimulus prompt* yang merupakan penambahan stimulus untuk memicu munculnya target perilaku (Miltenberger, 2016). *Stimulus prompt* yang diberikan berupa instruksi pengerjaan tugas dan konsekuensi yang diinginkan oleh subjek sendiri, contohnya adalah saat peneliti menyampaikan pengerjaan tugas menggantung "kerjakan tugas menggantung ini ya, digantung mengikuti garis hitam ini" lalu subjek menyampaikan keinginannya "setelah itu aku yang memimpin permainan ya" dan peneliti menjawab "oke, tapi kita selesaikan dulu?" hingga akhirnya *stimulus prompt* dapat membuat X memunculkan target perilaku. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chairunnisa dan Kemala (2020) yang mengutip Perkins & Salomon, peningkatan performa dan pencapaian target perilaku ini terjadi karena adanya *transfer of learning*, dengan mekanisme *low road transfer*, yakni stimulus awal yang diberikan dijadikan pembelajaran oleh subjek sehingga memicu respon semi-otomatis pada perilaku berikutnya.

Kemudian diberikan juga *response prompt*, yakni perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain yang menjadi pemicu munculnya target perilaku dan membantu anak untuk mempertahankan target perilakunya tersebut, seperti arahan verbal atau gerakan gestur atau modeling (Miltenberger, 2016). *Response prompt* diberikan saat subjek hendak melakukan perilaku *off-task* seperti menampilkan gestur ingin menyerah dengan memainkan tugasnya atau pergi meninggalkan tugasnya. *Prompt verbal* diberikan lebih dahulu, seperti "ayo kamu pasti bisa!" "Kamu jangan menyerah!" "Dikerjakan dulu ya baru boleh main!" dan sebagainya, ini dirasa cukup membantu subjek mempertahankan target perilakunya. Namun, ketika subjek sudah sangat tidak kondusif karena merasa kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan, pemeriksa baru akan memberikan *prompt* fisik / gestur dengan mengarahkan tugasnya secara langsung yang membuat subjek merasa dibantu. Berdasarkan penjelasan dari berbagai artikel jurnal acuan seperti Anjani & Tjakrawiralaksana (2019), Ulfah & Daengsari (2019), Chairunnisa & Kemala (2020), serta Widihapsari & Yoenanto (2021) pemberian *response prompt* ini dilakukan sesuai kondisi subjek penelitian sehingga subjek membentuk perilaku baru berupa mempertahankan perilaku *on-task*-nya hingga hampir mencapai target perilaku yang diharapkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya, teknik *shaping* ditemukan efektif membantu anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah Anjani dan Tjakrawiralaksana (2019), Chairunnisa dan Kemala (2020), serta Widihapsari dan Yoenanto (2021) yang melakukan pembuktian teknik *shaping* dapat meningkatkan durasi *on-task* pada anak ADHD. Selain itu, penelitian Ulfah dan Daengsari (2019), menemukan bukti bahwa teknik *shaping* dapat meningkatkan durasi *on-task* dalam mengerjakan tugas akademik pada anak laki-laki *typical (normal)* yang berusia 10 tahun. Sementara itu, pada penelitian ini, subjek penelitian (X) merupakan anak usia dini yang berusia 6 tahun 4 bulan dengan IQ rata-

rata sesuai perkembangan anak usianya dan tidak ada indikasi kebutuhan khusus. Saat proses penelitian berlangsung, X berada pada jenjang pendidikan TK-B yang menampilkan kapasitas atensi belum optimal, dimana X mudah terdistraksi dengan stimulus dari luar tugas utamanya. Selain itu, berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, X juga belum menunjukkan usaha belajar yang optimal, ia mudah menyerah dan kurang inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu.

Pelaksanaan penelitian ini memodifikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh Anjani dan Tjakrawiralaksana (2019). Tujuan dari modifikasi yang dilakukan adalah menyesuaikan dengan kondisi dan situasi X berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Modifikasi terletak pada alat dan bahan yang digunakan, bentuk fisik *reinforcement*-nya (disesuaikan dengan kesukaan subjek penelitian), serta durasi ketercapaian indikatornya. Intervensi dilakukan dengan tiga fase pengambilan data, yakni fase *baseline* (A), fase intervensi B, dan fase paska intervensi (A') [A-B-A'] (Miltenberger, 2016). Peneliti hendak mengambil data pada setiap fase dengan beberapa kali *in-take*/sesi sampai data tergolong stabil dan reliabel (Fraenkel & Wallen dalam Anjani & Tjakrawiralaksana, 2019). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan efektivitas teknik *shaping* sebagai upaya meningkatkan kapasitas atensi anak usia dini untuk siap sekolah.

3 Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental subjek (*subject single case*) dengan menggunakan desain A-B-A' (A=Fase Pra-Intervensi, B=Fase Intervensi, A'=Fase Pasca-Intervensi) (Miltenberger, 2016). Desain penelitian ini digunakan untuk melihat efek dari *treatment* yang diberikan (Prahmana, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *continues recording* berupa durasi dan frekuensi (Miltenberger, 2016). Peneliti mengamati subjek penelitian secara terus menerus selama periode pengamatan berlangsung. Peneliti mencatat setiap kemunculan perilaku.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis secara visual menggunakan grafik (Widodo, dkk., 2021). Peneliti hendak melihat perubahan pada subjek tunggal dari sebelum dan setelah *treatment* yang digambarkan dengan grafik. Intervensi dikatakan berhasil jika ada peningkatan durasi *on task* dan penurunan durasi *off task* dari *baseline* hingga sesuai / hampir sesuai dengan durasi target perilaku yang diharapkan (dalam kondisi yang optimal). Proses pengambilan data sudah menggunakan *informed consent* untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian sehingga penelitian ini berjalan sesuai etika yang berlaku.

Subjek dalam penelitian ini adalah X. X merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 6 tahun 4 bulan. Saat ini, X berada pada jenjang pendidikan TK-B. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi diketahui bahwa X memiliki masalah utama dalam pengaturan dan mempertahankan atensi yang memengaruhi aspek regulasi diri dan pendekatan belajarnya. X kesulitan untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas, ia mudah terdistraksi dengan stimulus lain di luar dari tugas yang harus ia selesaikan. Perilaku X yang tampak adalah ia mudah terdistraksi dengan benda lain yang ada di sekitarnya saat sedang mengerjakan tugas. Ia juga banyak melamun dan menatap dengan tatapan mata kosong setiap dihadapkan dengan tugas baru yang menantang dengan durasi bertahan terhadap tugas tersebut sekitar 5-8 menit. X juga sering terlihat asik sendiri dengan benda yang sedang dipegangnya saat sedang mengerjakan tugas, seperti mengetuk-ngetuk pensil, membolongi penghapus dengan pensilnya, atau melakukan hal lain. Ia pun sering beralih ke mobil, truk, dan busnya, saat sedang diminta mengerjakan tugas lain yang baru dan menantang di rumah. Sementara itu, kondisi idealnya anak usia 6-7 tahun dapat mempertahankan fokusnya dalam suatu tugas selama 15-18 menit tanpa distraksi (Sireg, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, X diindikasikan kurang mampu menampilkan perilaku *on-task* saat sedang mengerjakan suatu tugas. Tabel 1 disajikan rancangan prosedur penelitian ini.

Tabel 1. Rancangan Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Fase Intervensi	Kegiatan	Waktu	Keterangan
Fase Pra-Intervensi (A)	<ul style="list-style-type: none"> Psikoedukasi kepada orang tua tentang proses penelitian dan keterlibatan orang tua dalam proses intervensi Pengambilan data <i>Baseline</i> 	Senin, 18 Maret 2022 pukul 13.00 WIB via <i>online</i> (zoom) Sesi 1 : Senin, 22 Maret 2022 pukul 16.00 WIB Sesi 2 : Senin 28 Maret 2022 pukul 16.00 WIB	Metode: Lisan dan presentasi (<i>power point</i>) <i>online</i> Rencana akan ada 3 <i>trial</i> dengan jeda antar <i>trial</i> 2 menit. Rencana akan ada 3 <i>trial</i> dengan jeda antar <i>trial</i> 2 menit.
Fase Intervensi (B)	<ul style="list-style-type: none"> Pengambilan data intervensi sebanyak 6 sesi, orang tua dapat memberikan <i>prompt</i> dan <i>positive reinforcement</i> 	Sesi 1 : Selasa, 29 Maret 2022 pukul 13.00 WIB Sesi 2 : Rabu, 30 Maret 2022 pukul 16.00 WIB Sesi 3 : Kamis, 31 Maret 2022 pukul 13.00 WIB Sesi 4 : Jumat, 1 April 2022 pukul 13.00 WIB	Rencana 3 <i>trial</i> per sesi, dengan jeda per sesi 2 menit Indikator keberhasilan sesi 1 : Dapat bertahan 9 menit <i>on task</i> Indikator keberhasilan sesi 2 : Dapat bertahan 12 menit <i>on task</i> Indikator keberhasilan sesi 3 : Dapat bertahan 15 menit <i>on task</i> (<i>prompt</i> dan <i>reward</i> mulai dikurangi) Indikator keberhasilan sesi 4 : Dapat bertahan 18 menit <i>on task</i> (<i>prompt</i> dan <i>reward</i> mulai dikurangi)
Fase Pasca-Intervensi (A')	<ul style="list-style-type: none"> Pengambilan data pasca-intervensi sebanyak 1 sesi, tanpa diberikan <i>prompt</i> dan <i>positive reinforcement</i> 	Sesi 1 : Jumat, 8 April 2022 pukul 13.00 WIB	Rencana akan ada 3 <i>trial</i> , dengan jeda per sesi 2 menit

1 Pada penelitian ini, perilaku yang ditetapkan sebagai *on-task behavior* adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh pemeriksa hingga selesai tanpa melakukan hal lain yang tidak berkaitan dengan tugasnya. Perilaku bertanya, 6 menjawab pertanyaan peneliti, serta meminta bantuan yang berkaitan dengan pengerjaan tugas juga termasuk ke dalam perilaku *on-task* dalam pelaksanaan intervensi ini. Tugas yang diberikan kelak adalah tugas baru yang menantang dan jarang atau hampir tidak pernah dikerjakan sebelumnya oleh subjek penelitian. Tugas ini membutuhkan fokus dan atensi. Rencana tugas yang diberikan adalah menggantung dengan pola melingkar dan *zig-zag*, menyusun *puzzle* yang tidak berkaitan dengan mobil, dan menulis-ber-7 tung yang didiktekan. Sementara itu, yang dianggap perilaku *off-task* pada penelitian ini adalah berhenti mengerjakan tugasnya lebih dari 20 detik dengan melihat ke arah lain atau melihat sekelilingnya selain tugas yang sedang dikerjakan, memainkan objek lain, membicarakan hal yang tidak berkaitan dengan tugasnya, atau bahkan mengganggu orang lain / mengajak orang lain bicara (seperti ibu atau adiknya).

Hasil dan Pembahasan

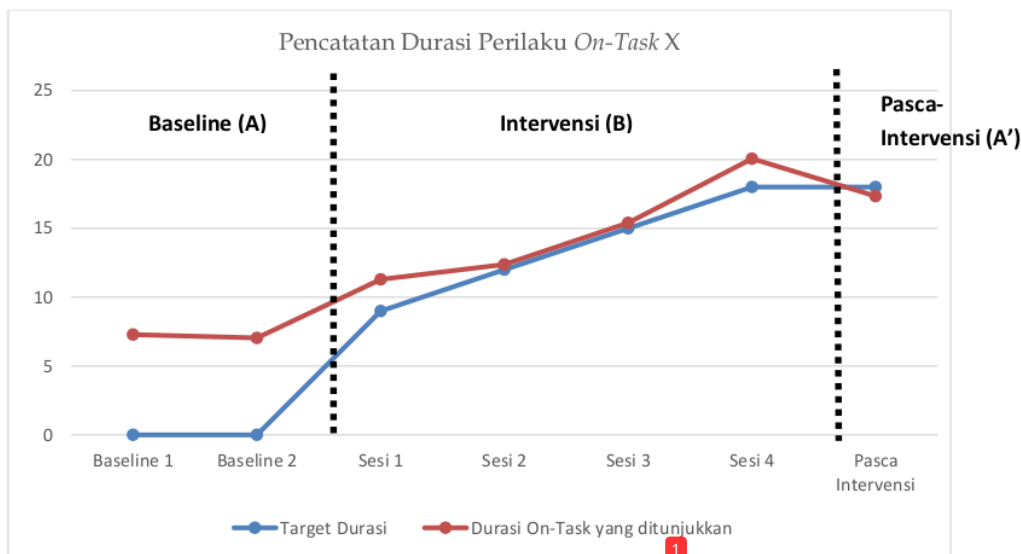
Hasil dari intervensi modifikasi perilaku menggunakan teknik *shaping* pada X menunjukkan adanya peningkatan rata-rata durasi perilaku *on-task* behavior dari fase

baseline, intervensi, dan pasca-intervensi, meskipun pada pasca-intervensi tidak mencapai target durasi yang diharapkan. Tabel 2 disajikan rata-rata durasi perilaku *on-task* pada X:

Tabel 2. Rata-Rata Durasi Perilaku *On-Task* X

Fase	Rata-Rata
Baseline (A)	07 menit 16 detik
Intervensi (B)	14 menit 59 detik
Pasca Intervensi (A')	17 menit 34 detik

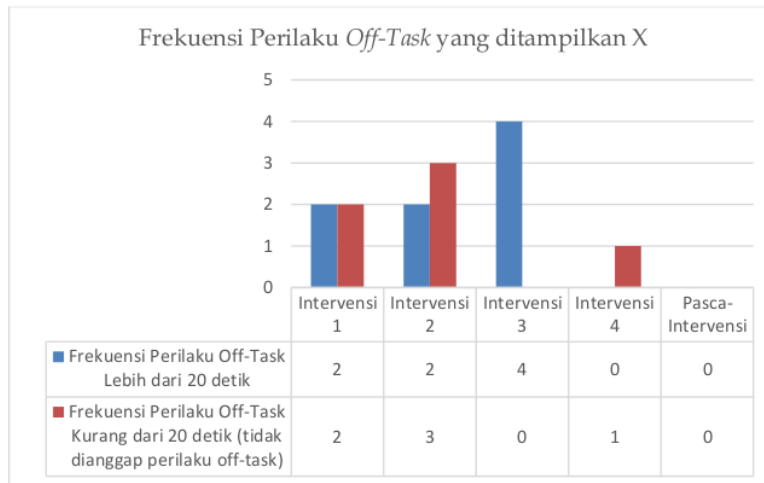
Jika mengacu pada tabel 2, X mencapai target durasi sesuai anak seusianya, yakni kisaran 15-18 menit. Meskipun demikian pada sesi pasca-intervensi, X tidak mencapai target durasi yang dirancang oleh peneliti, yakni lebih dari 18 menit. Rata-rata durasi perilaku *off-task* yang ditampilkan oleh X minimal 20 detik dan maksimal 3 menit. Perilaku yang ditunjukkan adalah mengobrol dengan ibu / adik / temannya, mencari alternatif mainan lain yang berkaitan dengan apa yang ia suka seperti mobil, serta sembari makan makanan kesukaannya.



Gambar 1. Hasil Pencatatan Durasi Perilaku *On-Task* X Pada Fase A, B, A'

Pada gambar 1 terlihat bahwa X mengalami peningkatan durasi perilaku *on-task* dari *baseline* ke intervensi, tetapi pada pasca intervensi X menampilkan perilaku *on-task* yang menurun sekitar 3 menit dari sesi intervensi ke empat. Peneliti menduga ada pengaruh dari kondisi X yang lelah berpuasa satu hari penuh sejak tiga hari sebelumnya saat pengambilan data pasca-intervensi. Sementara itu, pada sesi ke empat intervensi, X hanya berpuasa setengah hari, dimana saat itu ia baru selesai makan siang. Hal tersebut mempengaruhi kondisi fisiknya untuk mempertahankan fokus dalam proses pengerjaan tugas yang diberikan. Di sisi lain, peneliti juga melihat X masih belum optimal dalam menumbuhkan semangat belajar dari dalam dirinya. Pada sesi pasca-intervensi, peneliti tidak membantu X sama sekali, baik itu *prompt* verbal maupun *prompt* fisik. Peneliti juga tidak lagi memberikan *reinforcement* berupa stiker mobil. Buktinya adalah X sempat bertanya di tengah pengerjaan tugas sesi intervensi ke empat, "tante nanti aku dapet stiker lag ikan?", lalu peneliti menjawab "kalau tidak dapat stiker, tidak apa-apa?", lalu X menjawab kembali "jangan, nanti kalau gak ada stiker aku gak punya apa-apa, cuma punya mobil aja" dan fokus dengan tugasnya lagi. Percakapan

ini terjadi tidak sampai 20 detik. Di akhir sesi intervensi ke empat, X tetap mendapatkan stiker mobil tetapi jumlahnya hanya satu, lebih sedikit dari jumlah stiker yang didapatnya pada sesi intervensi sebelumnya. Pada sesi pasca-intervensi X bertanya hal yang sama "tante nanti habis ini aku dapat stiker ya" dan peneliti menjawabnya dengan lebih tegas "kalau tidak dapat stiker mobil, tidak apa-apa? Hari ini tidak ada stiker dulu yaa". X pun kembali menjawab "jangan, nanti aku tidak punya kumpulan stiker mobil lagi" sambil tetap menyusun puzzle yang ada di hadapannya. Setelah itu, ia tidak membahas stiker lagi.



Gambar 2. Hasil Pencatatan Frekuensi Perilaku *Off-Task* X

Pada gambar 2 terlihat bahwa X lebih banyak melakukan perilaku *off-task* di awal-awal fase intervensi dibandingkan fase akhir intervensi dan pasca-intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa X telah belajar. X belajar ketika ia melakukan perilaku *off-task* maka ia diberikan *prompt* berupa kata-kata penyemangat untuk ia menyelesaikan tugas-tugasnya. Sementara itu, X juga belajar, bahwa ketika ia berhasil menyelesaikan setiap tugasnya dengan baik X mendapatkan *reinforcement* berupa stiker mobil yang ia sukai. Hal tersebut tertanam menjadi semangat dalam dirinya untuk bisa menyelesaikan setiap tugas. Jenis-jenis perilaku *off-task* yang terekam selama proses intervensi adalah mengobrol dengan teman / ibu / adiknya, mengambil makanan, membahas cerita lain selain pengerjaan tugas, dan meminta jajan kepada ibunya. Adapun perilaku *off-task* yang dilakukan kurang dari 20 detik, seperti 11 detik, 18 detik, dan sebagainya, tidak dianggap perilaku *off-task* karena ia tetap melanjutkan pengerjaan tugasnya. Misalnya, ia berbicara dengan adiknya sembari menyusun *puzzle* (mata dan tangannya tidak berhenti menyusun rangkaian *puzzle* yang belum rapi).

Berdasarkan hasil visual penelitian, penelitian modifikasi perilaku dengan teknik *shaping* sebenarnya dapat dikatakan efektif karena secara umum meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada subjek X, meskipun pada sesi pasca-intervensi tidak mencapai target perilaku yang diharapkan oleh pelaksana (yakni lebih dari 18 menit). Efektifitas dilihat dari meningkatnya durasi *on-task* MEA menjadi sekitar 17 menit yang berada dalam rentang waktu fokus ideal anak usia 6-7 tahun (Siregar, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Tjakrawiralaksana (2019) serta Chairunnisa dan Kemala (2020). Keterbaruan dalam penelitian ini adalah modifikasi perilaku dengan teknik *shaping* tidak hanya berhasil untuk subjek dengan disabilitas, tetapi juga bisa dilakukan pada subjek dengan perkembangan sesuai usia tetapi memiliki masalah atensi dalam regulasi diri untuk membuat subjek lebih siap sekolah pada jenjang berikutnya (Imai-Matsumara & Schultz, 2021).

Selain itu, berkurangnya frekuensi perilaku *off-task* yang ditampilkan oleh subjek X pada sesi intervensi keempat dan sesi pasca-intervensi yang beriringan dengan meningkatnya durasi *on-task*-nya X saat *prompt* yang diberikan berkurang, menunjukkan adanya peningkatan performa dalam mencapai target perilaku karena adanya *transfer of learning* dengan mekanisme *low road transfer* (Perkins & Salomon, dalam Chairunnisa & Kemala, 2020). *Prompt* awal dijadikan pembelajaran yang bermakna oleh X sehingga mendorong respon perilaku semi-otomatis berikutnya.

Mekanisme *low road transfer* juga terlihat dalam proses pengerjaan tugas menggunting oleh X, dimana X menunjukkan proses belajar yang sangat cepat pada saat mengerjakan tugas menggunting. Saat pertama kali mengerjakan tugas menggunting, X membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menggunting satu tugas (sekitar 3-5 menit) dibandingkan setelah beberapa kali intervensi dan pasca-intervensi yang hanya membutuhkan waktu sekitar 1-2 menit untuk satu tugas menggunting. Sementara itu, hasil guntingan X pun menjadi semakin lebih rapi dari waktu ke waktu dalam proses pengerjaannya yang semakin cepat tersebut. Hal tersebut pada akhirnya membuat durasi perilaku *on-task* pada *trial* 1 di sesi intervensi kedua, ketiga, keempat, dan sesi pasca-intervensi saat mengerjakan tugas menggunting cenderung lebih cepat dari yang diharapkan (melebihi target yang diharapkan). Misalnya, target durasi perilaku *on-task* sesi intervensi kedua adalah 12 menit, sementara X telah berhasil menyelesaikan tugasnya dalam durasi 11 menit 33 detik.

Peningkatan kapasitas atensi X menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi dirinya, meskipun regulasi diri bukan hanya perihal atensi (Pan, dkk., 2019). Aspek regulasi diri memegang peranan sangat penting pada kesiapan sekolah anak dan keberhasilan anak dalam proses belajar di kemudian hari. Kemampuan regulasi diri dapat berkembang sejalan dengan berkembangnya otak, secara khusus dapat diamati pada area *prefrontal cortex* yang berperan besar pada fungsi eksekutif individu (Curby dkk., dalam Pan dkk., 2019; Imai-Matsumara & Schultz, 2021). Regulasi diri yang memadai ditandai dengan anak mampu mengendalikan tingkah laku dan emosinya (Blair dan Raver, dalam Pan dkk. 2019), anak mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru atau tidak familiar (Denham, dkk., 2014), serta anak memiliki kapasitas atensi, konsentrasi, dan memori kerja yang memadai sehingga bisa menyelesaikan tugas dengan cukup baik (Imai-Matsumara & Schultz, 2021). Selain itu, dampak regulasi diri yang baik adalah tumbuhnya kedisiplinan diri. Anak dapat mengikuti aturan dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan sekitarnya (Paediatr Child Health, dalam Fayez, dkk., 2016). Regulasi diri menjadi indikator keberhasilan anak dalam hal akademik dan sosial (Jimerson dkk., dalam Imai-Matsumara & Schultz 2021). Anak pun akan siap beradaptasi dalam memaknai perubahan pesan-pesan verbal jika menunjukkan kemampuan regulasi diri yang berkembang dengan optimal (Simlesa, Cepanec, dan Ljubescic, dalam Murti, 2018).

Pada penelitian ini, kondisi internal X yang berbeda antara sesi intervensi pertama, kedua, ketiga dengan sesi intervensi keempat dan pasca-intervensi mempengaruhi fokusnya. Pada sesi intervensi pertama dan kedua, X tidak berpuasa. Pada sesi intervensi ketiga, X berpuasa setengah hari, dan pengambilan data diambil setelah X makan siang. Sementara itu pada sesi intervensi keempat dan pasca-intervensi, X sedang berpuasa penuh, dimana saat pengambilan data di siang hari beberapa kali X terlihat mengantuk dan lemas sehingga memecah fokus dan konsentrasinya. X tidak mencapai target perilaku yang diharapkan oleh pelaksana. Hal ini dijelaskan oleh Miltenberger (2016) bahwa kondisi internal anak yang tidak dapat dikontrol oleh pelaksana merupakan *extraneous variable* yang tidak dapat dihindarkan dan menjadi catatan tambahan mengenai pertimbangan waktu pengambilan data berikutnya. Selain itu, pelaksana penelitian yang baru pertama kali melakukan intervensi dengan metode modifikasi perilaku sedikit mengalami kendala saat menemui adanya perbedaan antara kondisi lapangan dengan rancangan intervensi berdasarkan teori yang telah disusun sebelumnya, seperti *mood* dan motivasi subjek X dalam mengerjakan tugas, kondisi eksternal rumah yang tiba-tiba ada temannya datang dan ikut bermain bersama, dan sebagainya.

Pelaksana penelitian mungkin akan semakin mahir seiring bertambahnya pengalaman memberikan perlakuan atau *treatment* kepada subjek (Miltenberger, 2016).

Selain itu, bagi orang tua dan guru dapat mengembangkan kesiapan sekolah pada anak usia dini dengan memperhatikan beberapa hal yang disampaikan oleh Pratiwi (2018) dan High (2008), sebagai berikut:

Pertama, Secara berkala melakukan *medical check-up* ke dokter sejak dini. *Medical check-up* ini lebih baik dilakukan secara berkala untuk memeriksa pertumbuhan dan perkembangan anak, bukan hanya saat anak menunjukkan ada gejala tertentu pada kesehatan fisik dan perkembangannya. Faktor Kesehatan dapat mendukung proses belajar anak usia dini, baik secara daring maupun luring (Asih & Utami, 2018). Anak yang sehat cenderung lebih mampu mempertahankan atensinya karena tidak terdistraksi dengan rasa sakit yang ada pada dirinya;

Kedua, Membangun dialog dengan anak. Mengajak anak bicara secara rutin dengan bertanya dan melibatkan anak mengenai apa yang dikehendakinya dapat meningkatkan kesiapan sekolah anak. Sebagai orang tua, sebaiknya tidak memaksa anak untuk melakukan suatu kegiatan yang hanya sesuai kehendak orang tua. Ketika kita memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya sendiri berarti secara tidak langsung kita mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari apa yang ia pilih. Namun, jika pada suatu masa dilihat minat anak yang terbatas, orang tua dapat menstimulasi dengan hal-hal baru. Cara orang tua menstimulasi tetap dapat dilakukan dengan membangun dialog dengan anak. Jika hal ini bisa terasah dengan baik, kedepannya dapat memudahkan proses belajar yang lebih kompleks karena anak memahami apa yang harus dilakukannya;

Ketiga, Bantu anak untuk mampu meregulasi emosinya. Orang tua dapat membantu anak dengan mengenalkan emosi yang sedang dirasakan oleh anak, cara menyalurkan emosinya, serta cara berempati dengan orang lain. Hal tersebut dapat membuat anak paham dengan kondisi emosinya sejak dini sehingga anak tidak mudah tantrum. Kemampuan regulasi emosi yang diasah sejak dini dapat menjadi peluang untuk kematangan emosi yang baik di kemudian hari saat anaknya bertambah besar;

Keempat, Dorong anak untuk mengembangkan motivasi untuk sekolah. Langkah pertama yang dapat dilakukan orang tua untuk mendorong motivasi anak adalah dengan mengenalkan anak pada aktivitas sekolah yang menyenangkan. Libatkan anak dalam diskusi mengenai sekolah sampai anak merasa butuh untuk sekolah. Keinginan untuk pergi ke sekolah yang datang dari kebutuhan diri sendiri memudahkannya untuk beradaptasi dengan kondisi, situasi, dan lingkungan yang baru di sekolah barunya;

Kelima, Melakukan intervensi dini sejak dilihat adanya kendala pada anak; Intervensi dini yang tepat dapat menjadi pertolongan pertama bagi anak sehingga gejala yang dialami tidak semakin parah di kemudian hari. Hal ini juga berkaitan dengan asesmen yang dilakukan sejak dini. Semakin cepat gangguan diketahui, semakin cepat pula penanganan dapat diberikan.

Keenam, Mengasah kepekaan / kepedulian anak terkait perbedaan budaya di rumah dan sekolah. Kenalkan anak dengan budaya yang bisa jadi berbeda antara di rumah dan di sekolah. Anak yang menyadari keragaman budaya dan latar belakang masing-masing orang di sekitarnya akan membantu anak untuk lebih peka atau peduli dengan lingkungan tersebut. Anak menjadi lebih mudah menerima perbedaan yang ada di dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan sekolah. Kemudahan anak menerima perbedaan diharapkan dapat membantu proses adaptasi anak.

Ketujuh, Gunakan instruksi yang jelas dan mudah dipahami bagi anak. Instruksi yang jelas dapat membantu anak untuk mengikuti instruksi yang diberikan. Buatlah instruksi untuk anak usia dini dengan tiga-empat langkah dan tidak bertele-tele. Hal tersebut dapat membantu karena rentang atensi anak usia dini masih dalam tahap berkembang. Instruksi yang terlalu panjang dan bertingkat dapat membuat anak mudah terdistraksi.

Kedelapan, Orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam mengubah praktik

pembelajaran jika sebelumnya tidak memberikan keuntungan pada anak. Orang tua dan guru diharapkan dapat fleksibel dalam mendampingi pembelajaran anak. Meskipun demikian, orang tua dan guru tetap dapat mendukung anak dengan melakukan monitoring pencapaian secara berkala untuk melihat *progress* atau *track record* anak sehingga bisa diubah segera jika memungkinkan.

Kesiapan sekolah juga dapat dikembangkan dengan mengasah kemampuan *self-regulated learning* anak sejak dini dengan memberikan *feedback* atau umpan balik positif pada anak. Hal ini berkaitan dengan keyakinan anak untuk berhasil melakukan sesuatu sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan daya juangnya. Regulasi diri dalam setting pembelajaran ini lebih ke arah mengendalikan pikiran, perasaan, dan tingkah laku dalam proses belajar sehingga anak bisa mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar, khususnya dalam belajar membaca dan menulis (Schunk & Zimmerman, 2007). Menurut Efastris dan Suharni (2020), orang tua adalah panutan bagi anak sehingga semua kebiasaan orang tua dapat ditiru oleh anak secara tidak langsung. Orang tua dengan kualitas yang baik dapat meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga tindakan yang dilakukan pada anak menjadi tepat sasaran. Di sisi lain, anak juga dapat melihat kualitas orang tuanya tersebut dan terinspirasi oleh mereka sehingga anak ikut mencontoh perilaku positif yang dilakukan oleh orang tua (Shafiei, dkk., 2019).

Simpulan

Penelitian ini membuktikan efektivitas teknik *shaping* sebagai upaya meningkatkan kapasitas atensi anak usia dini untuk siap sekolah. Efektivitas dilihat dari durasi fokus X yang meningkat, dari 5-8 menit menjadi 17-18 menit. Limitasi penelitian ini terletak pada pencatatan perbedaan situasi dan kondisi internal subjek yang kurang detail. Selain itu, peneliti berikutnya harap memperhatikan kelemahan penelitian subjek tunggal, yakni penelitian dengan metode dan langkah yang serupa dapat menunjukkan hasil yang berbeda karena adanya perbedaan kondisi internal subjek penelitian yang unik dari setiap individu. Implikasi penelitian ini dapat diterapkan oleh guru PAUD dan orang tua untuk membantu anak siap sekolah ke jenjang SD.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada subjek penelitian (X) dan orang tua X yang sudah bersedia mengikuti sesi intervensi serta kooperatif dalam menjalankan sesi intervensi yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Anjani, S., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2019). Penerapan teknik shaping untuk meningkatkan durasi on-task behavior pada anak dengan masalah atensi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 184–198. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.9051>
- Asih, M. K., & Utami, R. R. (2018). Kesiapan Sekolah, Kematangan Sosial, dan Prestasi Belajar pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar di bawah Usia 7 Tahun. *Philanthropy Journal of Psychology*, 2(2), 145–158. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1153>
- Beserra, V., Nussbaum, M., & Oteo, M. (2017). On-task and off-task behavior in the classroom: A study on mathematics learning with educational video games. *Journal of Educational Computing Research*, 56(8), 1361–1383. <https://doi.org/10.1177/0735633117744346>
- Chairunnisa, R. S., & Kemala, C. N. (2020). Penerapan teknik shaping untuk meningkatkan durasi perilaku on-task anak dengan masalah atensi. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 15–31. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24636>
- DeGangi, G. A. (2017). Problems of self-regulation in children: A longitudinal case study of a child from infancy to adulthood. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry*, 7(2). <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2017.07.00428>
- Denham, S. A., Bassett, Zinsser, K., & Wyatt, T. M. (2014). How Preschoolers' Social-Emotional

- Learning Predicts Their Early School Success: Developing Theory-Promoting, Competency-Based Assessments. *Infant and Child Development*, 23, 426-454. <https://doi.org/10.1002/icd.1840>
- Efastri, S. M., & Suharni. (2020). Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 559-565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.454>
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten And 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 293-305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Hatiningsih, N. (2013). Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 1(2), 324-342. <https://doi.org/10.22219/procedia.v1i1.1374>
- High, P. (2008). School Readiness. *Pediatrics*, 121(4), 1008-1015. <https://doi.org/10.1542/peds.2008-0079>
- Husna, M., & Sugito. (2022). Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1846-1858. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>
- Imai-Matsumara, K., & Schultz, D. (2021). Development of the START Program for Academic Readiness and Its Impact on Behavioral Self-regulation in Japanese Kindergarteners. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01213-1>
- Kemendikbud RI. (2021). *Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat*. Kemendikbud RI. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat-pada-januari-2023>.
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 58-75. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/16189>
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior Modification, What It Is And How To Do It*. Pearson. Pearson.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal Child Psychology* (6th Editio). Cengage Learning.
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior Modification* (6th Editio). Wadsworth Cengage Learning.
- Murti, H. A. S. (2018). Fungsi Eksekutif dan Bahasa: Tinjauan Meta-analisis. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 137-150. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art5>
- Pan, et. al. (2019). School Readiness Profiles and Growth in Academic Achievement. *Frontiers in Education*, 4(127). <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00127>
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. Kampus Universitas Ahmad Dahlan. <http://eprints.uad.ac.id/24309/1/Buku%20Referensi%20-%20Single%20Subject%20Research.pdf>
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1-13. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2007). Influencing Children's Self-Efficacy And Self-Regulation Of Reading And Writing Through Modeling. *Reading & Writing Quarterly*, 23(1), 7-25. <https://doi.org/10.1080/10573560600837578>
- Shafiei, D. (2019). Exploring the effect of the 'Growing Together' parenting education kit on early parenting - study protocol for a cluster randomised controlled trial. *BMC Psychology*, 7. <https://doi.org/10.1186/s40359-019-0314-z>
- Siregar, J. R. (2018). *Teori, Penelitian, dan Praktik Attention-Deficit Hyperactivity Disorder pada Anak*. P.T. Alumni.
- Ulfah, D. M., & Daengsari, D. P. (2019). Efektivitas program modifikasi perilaku dengan teknik shaping untuk meningkatkan durasi perilaku on-task pada tugas akademik. *Jurnal*

- Psikogenesis*, 7(1), 54–66. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/877>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- Widihapsari, I. A. G. ., & Yoenanto, N. H. (2021). Aplikasi teknik shaping dan token ekonomi untuk meningkatkan durasi perilaku on-task pada anak dengan ADHD. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 12(1), 64–80. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/13506>
- Widodo, S. A., & Dkk. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jim/article/view/1040>
- Zulfitria, Z., Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.(1), 53–60. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/9300>

Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

3%

2

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

2%

3

obsesi.or.id

Internet Source

1%

4

ftmhazzahra02.blogspot.com

Internet Source

1%

5

academicjournal.yarsi.ac.id

Internet Source

1%

6

www.researchgate.net

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On